

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, REMAJA DAN DEWASA

Disah Alya Nabila^{1*)}, Marsa Assyifa¹, Risma Putri Rahayu¹, Mochamad Nugrah¹, Kokom Siti Komariah¹, Nurti Budiyan¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, 40154, Indonesia

^{*)} E-mail: disahalyanabila28@upi.edu

Abstrak

Pendidikan anak merupakan suatu hal yang wajib dipelajari. Sehingga dapat mendidik anak dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginformasikan mengenai Pendidikan anak. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yakni studi literatur atau studi pustaka dengan mengumpulkan dan mengolaborasi informasi dari berbagai sumber terlebih dahulu secara sistematis. Hasil penelitian ini membahas mengenai Pendidikan anak usia dini yang membandingkan tujuan dan metode dalam perspektif islam dan umum; Pendidikan anak usia remaja berdasarkan pengelompokannya yaitu pra remaja, remaja awal dan remaja akhir termasuk ciri-cirinya dan Teknik mendidik anak remaja; dan Pendidikan anak usia dewasa dengan memilih model pembelajaran yang sesuai, karena hakikatnya masa dewasa sudah sangat sulit untuk membentuk karakter seseorang. Dalam artikel ini disebutkan bahwa Pendidikan anak dilakukan berbeda-beda sesuai dengan tingkatan umur. Sebab, daya serap dan kematangan emosi yang berbeda. Adapun pihak-pihak yang membantu membentuk karakter adalah keluarga, khususnya kedua orangtua, institusi prasekolah, teman sebaya dan kepatuhan terhadap Agama. Oleh sebab itu, orangtua mempunyai peran penting dalam menentukan lingkungan anak dalam belajar dan bermain, agar terbentuk anak yang berkarakter baik. Dengan adanya studi ini diharapkan orangtua dan calon orangtua paham mengenai Pendidikan anak. Sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang berkarakter baik, cerdas, cepat tanggap dan ceria dalam segala hal.

Kata kunci: Pendidikan, Anak, Orangtua

Early Childhood, Adolescent and Adult Education

Abstract

Children's education is something that must be learned. So that it can educate children well. The purpose of this study is to inform about children's education. The method used is a qualitative method, namely a literature study or literature study by collecting and collaborating information from various sources first systematically. The results of this study discuss early childhood education that compares goals and methods in an Islamic and general perspective; Education of adolescents based on their groupings, namely pre-adolescence, early adolescence and late adolescence including their characteristics and techniques of educating adolescents; and Education of adult children by choosing the appropriate learning model, because in essence adulthood is already very difficult to shape a person's character. In this article, it is stated that children's education is carried out differently according to age level. Because of the absorption and maturity of different emotions. The parties that help shape character are the family, especially both parents, preschool institutions, peers, and adherence to Religion. Therefore, parents have an important role in determining the child's environment in learning and playing, so that a child with good character is formed. With this study, it is hoped that parents and prospective parents will understand about children's education. So that children can grow and develop as individuals with good character, smart, quick to respond and cheerful in everything.

Keywords: Education, Children, Parents

PENDAHULUAN

Pendidikan anak merupakan suatu hal yang wajib dipelajari baik bagi perempuan maupun laki-laki (de Rezende, 2018). Hal ini sesuai dengan Pasal 45 UU No.1 Tahun 1974 yang menjelaskan bahwa kedua orangtua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya. Namun dalam kenyataannya masih banyak yang belum mengerti tentang hal tersebut. Dikuatkan dengan sejumlah informasi dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, pertama lasus yang berdasarkan situasi sosial dan anak dalam situasi darurat tahun 2020 sejumlah 128 anak; kedua kasus keluarga dan pengasuhan alternatif pada tahun 2020 sejumlah 1622; dan ketiga kasus berdasarkan Agama dan budaya 139 anak pada tahun 2020 (KPAI, 2021). Berdasarkan fakta tersebut masih banyak orangtua yang belum mengerti pengasuhan dan Pendidikan anak.

Berkaitan dengan fokus peningkatan literasi telah menjadi konsen kajian para peneliti Indonesia. Penelitian (Oktaria, 2020) memfokuskan pendidikan keluarga saat pandemi. Dengan menggunakan pendekatan studi deskriptif melalui kuisisioner dan wawancara secara digital kepada orangtua berpendidikan magister dan berprofesi sebagai akademisi hasil penelitiannya menemukan bahwa hanya orangtua yang dapat menyesuaikan diri dengan perannya sebagai pendidik hanya 3 dari 10 orang, komunikasi antara orangtua dan guru terjalin baik oleh 3 dari 10 orang, dan seluruh orang tua prihatin dengan keadaan dan sepakat bahwa peran guru tidak mudah dijalani. Kemudian penelitian (Suhendro, 2020) memfokuskan pada strategi mendidik anak saat pandemi. Jenis penelitiannya berupa deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, hasil penelitiannya menunjukkan pembelajaran daring dapat dilakukan melalui media sosial ataupun siaran televisi. Sementara itu, penelitian (Nurrita, 2021) memfokuskan pendidikan anak dalam pandangan Islam. Hasil penelitiannya yaitu pentingnya peranan pendidik dan orangtua dalam melihat potensi anak, fase-fase anak keluar rumah dan bermain, dan ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan Pendidikan anak.

Studi ini difokuskan dalam Pendidikan anak usia dini, remaja dan dewasa. Hal ini penting mengingat anak adalah generasi penerus. Sehingga dengan mengenal Pendidikan diharapkan mempunyai pengetahuan terhadap pengasuhan dan Pendidikan anak. Dengan demikian studi ini menjadi sesuatu hal yang baru untuk menginformasikan mengenai Pendidikan anak.

METODE

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode kualitatif, yakni studi literatur atau studi pustaka dengan mengumpulkan dan mengolaborasikan informasi dari berbagai sumber terlebih dahulu secara sistematis. Kemudian dikembangkan menjadi beberapa konsep berupa teks deskriptif mengenai Pendidikan Anak Usia Dini, Remaja, dan Dewasa yang telah di dapatkan melalui berbagai jurnal, buku, dan penelitian yang relevan guna mengonstruksi tentang langkah-langkah untuk membentuk karakter yang baik bagi anak melalui efektivitas pendidikan islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sedari lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, sebagai suatu bentuk bantuan untuk pertumbuhan serta perkembangan jasmani serta rohani agar anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Zeuny, 2019).

Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam perspektif Islam, segala hal yang dilaksanakan, tentulah mempunyai dasar hukum baik secara dasar naqliyah maupun dasar aqliyah. Sama halnya dengan pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini. Seperti yang tertuang dalam firman Allah sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78)

Berdasarkan firman Allah di atas, dapat dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan yang lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak mempunyai pengetahuan) apapun. Namun Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan serta hati nurani (yaitu akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati). Sedangkan menurut pendapat yang lain ialah otak. Dengan itu manusia bisa membedakan di antara berbagai hal, mana yang bermanfaat serta mana yang berbahaya. Sedikit demi sedikit kemampuan serta indera tersebut didapat secara bertahap. Kemampuan pendengaran, penglihatan, serta akal semakin bertambah pula seiring besarnya seseorang hingga sampailah ia pada usia matang serta dewasanya hal tersebut dikutip oleh (Sholeh, 2018) sebagaimana (Bahrum Abu Bakar, 2003: 216) .

Melalui bekal penglihatan, pendengaran, serta hati nurani (akal), anak pada perkembangan selanjutnya akan mendapat pengaruh sekaligus berbagai didikan dari lingkungan sekitarnya. Hal tersebut selaras dengan sabda Rasul sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَاهُ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”.(HR. Bukhari, Abu Daud, Ahmad)

Dalam perspektif Islam anak adalah amanah di tangan kedua orang tuanya. Jika anak sedari dini sudah dibiasakan serta dididik dengan hal-hal yang baik serta diajarkan kebaikan kepadanya, ia akan tumbuh serta berkembang dengan baik serta akan mendapatkan kebahagiaan serta terhindar dari kesengsaraan atau siksa baik ketika hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Hal tersebut selaras dengan firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa orang tua mempunyai kewajiban untuk dapat memelihara diri serta keluarga (anak-anaknya) dari siksaan api neraka. Hal tersebut dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara mendidiknya, membimbingnya serta mengajari akhlak-akhlak yang baik, kemudian juga harus menjaganya dari pergaulan yang buruk dan jangan membiasakannya dengan hal-hal yang buruk pula (Sholeh, 2018).

Tujuan

Perspektif Islam

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam ialah memelihara, membantu pertumbuhan serta perkembangan fitrah manusia yang dimiliki oleh anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak

ternodai oleh kehidupan dunia yang dapat membuat anak menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. Dengan kata lain tujuan pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi muslim yang kaffah, yang beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam kehidupannya dapat terhindar dari kemaksiatan, serta diisi dengan ketaatan serta kepatuhan dan amal soleh. Keadaan yang seperti itulah yang diinginkan oleh pendidikan Islam, sehingga kelak dapat mengantarkan peserta didik pada kehidupan yang bahagia di dunia serta di akhirat (Sholeh, 2018).

Secara Umum

Untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh serta berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga mempunyai kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar, serta mengarungi kehidupan setelah dewasa kelak (Zeuny, 2019).

Metode

Untuk mempersiapkan serta membantu pertumbuhan anak usia dini, baik secara mental serta moral, spiritual serta etos sosial sehingga anak dapat meraih kematangan yang sempurna guna menghadapi kehidupan serta pertumbuhan selanjutnya perlu direalisasikan dengan mencari berbagai metode yang efektif serta kaidah-kaidah pendidikan yang berpengaruh. Dengan berlandaskan sumber dari Al-Qur'an serta hadist, ada beberapa metode pendidikan anak usia dini, diantaranya sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan, merupakan metode yang berpengaruh dalam mempersiapkan serta membentuk aspek moral, spiritual, serta etos sosial anak sedari usia dini. Hal tersebut karena pendidikan merupakan figure terbaik dalam perspektif anak didik yang tindak tanduknya serta sopan santunnya, baik disadari atau tidak akan menjadi perhatian sekaligus ditiru oleh anak-anak. Semestinya mudah bagi pendidik untuk mengajari anak dengan berbagai materi, namun sangat sulit bagi anak untuk dapat melaksanakannya jika ia melihat orang yang memberikan pengajaran tidak mengamalkannya. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

2. Metode Latihan serta Pengamalan

Dalam hal pendidikan melalui pengamalan, Rasulullah SAW telah menerapkan metode ini dan ternyata memberikan hasil yang menggembirakan bagi perkembangan Islam di kalangan sahabat. Pada banyak hal, Rasul mengajarkannya dengan disertai latihan pengamalannya, contohnya seperti; tatacara bersuci, berwudhu, melaksanakan shalat, berhaji serta puasa.

3. Metode Permainan, Nyanyian, serta Cerita

Sesuai dengan pertumbuhannya, anak usia dini memang sedang gemar-gemarnya melakukan berbagai permainan yang menarik bagi dirinya. Berhubungan dengan ini, maka metode permainan adalah satu metode yang menarik untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini hal tersebut dikutip (Sholeh, 2018) dari (Irawati Istadi, 2006:130). Supaya mainan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak benar-benar dapat bermanfaat, oleh karena itu kedua orang tua perlu mempertimbangkan; apakah mainan itu termasuk mainan yang akan membangkitkan aktivitas jasmani dan kesehatan yang berguna bagi anak. Apakah mainan tersebut dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk menyusunnya, dan apakah mainan tersebut bisa mendorong anak untuk meniru perilaku orang-orang dewasa dan cara berpikir mereka.

Bernyanyi juga merupakan satu cara yang baik diterapkan dalam pembelajaran pada anak usia dini. Anak merasa senang serta rilek dalam mengikuti pembelajaran, karena bernyanyi di sini bukan hanya mengajari anak menyanyikan berbagai lagu, tetapi dapat dilakukan untuk mengajarkan anak membaca huruf hijaiyah dengan cara membacanya secara berirama. Selain itu metode bernyanyi dapat memberi keceriaan serta kebahagiaan kepada anak dalam belajar. Keceriaan serta kebahagiaan memainkan peran penting dalam jiwa anak secara menakjubkan, serta memberikan pengaruh yang kuat. Anak-anak usia dini tentu saja ingin selalu riang gembira, selanjutnya keceriaan dan kegembiraan anak itu dapat melahirkan rasa optimisme serta percaya diri serta akan selalu siap untuk menerima perintah, peringatan atau petunjuk dari orang tua atau orang dewasa lainnya.

Dalam pendidikan Islam, kisah-kisah Islami dapat bersumber dari Al-Qur'an serta hadis. Kisah memiliki fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan penyampaian lain. Hal tersebut karena kisah Qur'an serta nabawi mempunyai beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis serta edukatif yang sempurna, rapi, serta jangkauan yang luas. Selain itu kisah edukatif dapat melahirkan kehangatan perasaan serta vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi anak didik untuk mengubah perilakunya serta memperbarui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan serta ide-ide yang terkandung pada kisah tersebut hal tersebut dikutif (Sholeh, 2018) sebagaimana (Abdurrahman An-Nahwali, 1992: 332).

4. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib merupakan janji yang disertai dengan bujukan serta membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat. Sedangkan tarhib merupakan ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah hal tersebut dikutif (Sholeh, 2018) dari (Abdurrahman An-Nahwali, 1992:412). Metode ini didasarkan atas fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan, serta kehidupan abadi yang baik serta ketakutan akan kepedihan, kesengsaraan serta kesudahan yang buruk. Dalam memberikan pendidikan melalui targhib dan tarhib, pendidik hendaknya lebih mengutamakan pemberian gambaran yang indah mengenai kenikmatan di surga serta berbagai kenikmatan lain yang diperoleh sebagai balasan bagi amal sholeh yang dikerjakan, sekaligus juga diberikan sedikit gambaran tentang dahsyatnya azab Allah yang diberikan sebagai ganjaran pelanggaran yang dilakukan hal tersebut dikutif (Sholeh, 2018) dari (Abdurrahman An-Nahwali, 1992: 414.)

5. Metode Pujian

Metode Pujian terhadap anak mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap dirinya, sehingga hal tersebut akan menggerakkan perasaan serta inderanya. Dengan demikian, seorang anak akan bergegas meluruskan perilaku serta perbuatannya. Jiwanya akan menjadi riang serta juga senang dengan pujian ini untuk kemudian semakin aktif.

6. Metode Penanaman Kebiasaan yang Baik

Pendidikan dengan mengajarkan serta pembiasaan merupakan pilar terkuat untuk pendidikan anak usia dini, serta metode paling efektif dalam membentuk iman anak serta meluruskan akhlaknya, karena metode ini berlandaskan pada pengikutsertaan. Tidak diragukan lagi, mendidik dengan cara pembiasaan anak sejak dini merupakan paling berpengaruh untuk mendatangkan hasil positif, namun mendidik serta melatih setelah dewasa sangat sulit untuk mencapai kesempurnaan (Sholeh, 2018).

Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

1. Memiliki bekal pendidikan untuk jenjang berikutnya

Pendidikan anak usia dini dapat berguna sebagai bekal yang baik bagi pendidikan akademik anak kedepannya. Jika anak sudah terbiasa belajar sejak kecil, maka ketika memasuki jenjang sekolah berikutnya akan lebih siap serta cepat. Hal tersebut memungkinkan anak untuk menimba ilmu dengan lebih baik.

2. Membantu perkembangan emosional serta intelektual anak
Pendidikan anak usia dini juga dapat membantu perkembangan emosional serta kecerdasan anak. Selain itu, anak juga dapat memiliki sikap lebih sabar, mandiri, serta mudah bergaul dengan orang lain.
Pengalaman yang terdapat pada pendidikan anak usia dini ini seperti diajarkan untuk berhitung, membaca, menulis, serta terlatih untuk menuang kreativitasnya melalui kegiatan yang menyenangkan seperti menggambar serta bernyanyi. dapat memupuk kecerdasannya.
3. Kepribadian anak menjadi lebih positif
Salah satu yang terpenting dalam pendidikan anak usia dini adalah membantu anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan bersosialisasi dengan teman sebayanya, belajar, dan bermain dengan senang, anak-anak bisa mengelola stres serta belajar menyelesaikan masalah. Hal itu bisa membuat anak mempunyai kecenderungan kepribadian yang lebih positif di masa depan (Zulfikar, 2021).

B. PENDIDIKAN ANAK USIA REMAJA

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Diananda, 2018).

Sehingga terdapat beberapa pengelompokan usia remaja, diantaranya:

1. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun). Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Fase ini disebut juga fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Pada fase ini perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan reflektivitas tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka.
2. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun). Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terjadi pada usia ini. Proses pencarian jati diri terjadi pada masa ini karena statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan untuk teman sebayanya.
3. Remaja Akhir (17-20 atau 21 tahun). Pada masa ini, remaja ingin menjadi pusat perhatian, ingin menonjolkan dirinya, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar, dan berusaha memantapkan identitas dirinya. Pada fase ini, stabilitas mulai timbul dan meningkat, citra diri dan sikap pandangan lebih realistis, perasaannya lebih tenang, dan dalam menghadapi masalah dihadapi secara lebih matang (Diananda, 2018).

Seiring dengan perkembangan usia, pendidikan dan pengasuhan yang diterima anak remaja harus sesuai dengan usia yang diikuti dengan berbagai kebutuhan yang berbeda pula (Nadirah, 2017). Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Remaja sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan ini pun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Karena pada masa remaja ini seseorang akan mengalami keguncangan dan ketidakstabilan emosi, kebimbangan dalam mencari pegangan hidup, dan keyakinan remaja pada Tuhan dan agama akan semakin guncang juga apabila terdapat perbedaan antara nilai yang dipelajarinya dengan kelakuan orang dalam masyarakat. Masa remaja adalah masa

yang penuh kontradiksi. Sebagian orang mengatakan masa remaja adalah masa energik, heroik, dinamis, kritis, dan masa yang paling indah, tetapi ada pula yang menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa badai dan topan, dan masa rawan. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan, karena pada masa ini mereka mengalami banyak perubahan, baik pada fisik maupun psikisnya.

Remaja adalah masa peralihan atau perobahan dari anak-anak ke dewasa, pada usia remaja tumbuh percaya diri (*self esteem*) karena konsep dirinya sendiri yang meliputi perasaannya, diri dan tubuh yang dimilikinya. *Self esteem* ini akan berpengaruh besar terhadap apapun yang dilakukannya dan apabila orang tua mengarahkannya ke hal yang bersifat positif, maka remaja akan berbuat apa yang disenanginya tanpa memikirkan resiko (Munjiat, 2018). Adapun sifat-sifat yang melekat pada diri remaja umumnya adalah dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memiliki energi dan fisik yang lengkap dan kuat.
2. Kurang pengalaman.
3. Mudah mengalami frustrasi.
4. Mengalami masa rekonstruksi.
5. Suka memberikan reaksi terhadap suatu tantangan.
6. Suka memberikan reaksi terhadap suatu keadaan.
7. Kecenderungan melawan otoritas.
8. Memiliki potensi yang hebat.
9. Punya keinginan perhatian dan penghargaan serta peranan dalam masyarakat.
10. Memiliki berbagai macam bentuk dorongan.

Usia remaja adalah usia dimana perkembangan diri dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam pengaruh kurangnya penyaluran emosional dalam diri remaja, ini akan membuat emosional diri remaja semakin meluap-luap, karena kejiwaan yang labil pada masa remaja akan berdampak negatif pada remaja itu sendiri seperti pergaulan bebas dengan geng motor, tawuran, seks bebas, pecandu minuman beralkohol, bahkan obat-obatan terlarang (narkoba). Dengan dalih mencari jati diri, remaja terus melakukan percobaan-percobaan yang banyak tidak diketahui oleh pendamping atau teman dekat yang mengawasi atau mengontrol bahkan teman dekat sendiri bisa terpengaruh mengikuti gaya dan actionnya.

Kategori remaja ketika digolongkan dalam usia sekolah menurut berbagai pendapat dan para ahli adalah usia Madrasah Tsanawiyah (MTs) sampai Madrasah Aliyah (MA), dalam Islam dikenal dengan masa baligh. Remaja usia 13-15 memiliki rasa ingin tahu yang kuat, senang bertanya, memiliki imajinasi tinggi, minat yang luas, tidak takut salah, berani menghadapi resiko, bebas dalam berpikir, senang akan hal-hal baru, dan sebagainya. Remaja masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan.

Remaja memiliki kepribadian yang masih labil dan sedang mencari jati diri untuk membentuk karakter permanen. Pendidikan pada usia remaja menjadi momen yang penting dan menentukan karakter seseorang setelah dewasa. Oleh sebab itu, perlu ada kerjasama dan komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga dalam mengembangkan karakter anak remaja.

Faktor keluarga diyakini sebagai faktor yang paling utama berpengaruh pada anak usia remaja. Melalui aktivitas pengasuhan yang terlihat dari cara yang dipilih orangtua dalam mendidik anak, anak remaja akan tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang didapatkannya. Minimnya perhatian orang tua terhadap anaknya akan berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku anak. Dalam hal ini peluang untuk melakukan pergaulan bebas lebih besar.

Keluarga pada dasarnya mempunyai peranan untuk membentuk perkembangan, kepribadian dan sebagai pengontrol bagi anak remajanya untuk dapat memberikan batasan-batasan dalam menjalani kehidupan sosial serta tempat pendidikan bagi remaja, karena mulai semakin terkikis dengan masuknya era modernisasi.

Tugas-tugas pendidik pada usia remaja lebih kompleks daripada tugas-tugas pada usia anak-anak. Sesuai dengan karakteristik mental usia remaja yang sedang dalam tahap pencarian jati diri, tugas pendidik adalah menciptakan lingkungan yang sebaik-baiknya dengan memberikan banyak aktivitas positif supaya remaja tidak terjerumus pada kegiatan negatif yang dapat merugikan masa depannya (Mulyatiningsih E. , 2019).

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang wajib diberikan oleh orang tua sejak kecil. Hal tersebut mempertimbangan baik dan buruknya pada karakter anak. Pendidikan dalam pandangan Islam, berhubungan dengan keimanan seseorang. Sebagaimana contoh dalam kehidupan nyata, membuktikan bahwa pendidikan keimanan yang baik akan menghasilkan akhlak yang baik. Begitu pula sebaliknya (Hasanah & Ma'arif, 2021).

Adapun langkah langkah menanamkan pendidikan islam yakni, (1) akidah/iman untuk menghasilkan generasi muda masa depan yang tangguh dengan imtaq, (2) ibadah, untuk diajarkan kepada anak anak untuk membangun generasi muda yang komitmen dan terbiasa menjalankan ibadah, seperti shalat, berpuasa, membaca Al qur'an. (3) akhlakul karimah, untuk melahirkan generasi yang bertaqwa, cerdas, berakhlak mulia (Hasanah & Ma'arif, 2021).

Terdapat beberapa cara mendidik remaja yang dapat dilakukan oleh orang tua, diantaranya:

1. Menjadi pendengar yang baik.
Dalam fase perubahan sifat dan hormon ini anak usia remaja sedang dalam masa masanya membutuhkan seseorang pendengar yang bisa mengerti apa yang mereka rasakan. Sebagai orang tua dan guru yang bijaksana sudah selayaknya untuk bisa memahami dan mencoba mendengarkan apa yang mereka keluh kesahkan. Menjadi pendengar yang baik juga dapat meminimalisir anak menjadi anak yang memberontak meminimalisir juga anak melakukan tindak kenakalan remaja
2. Hormati Privasi Anak.
Sebagai orang tua bijaksana sudah selayaknya untuk bisa saling menghargai privasi setiap orang termasuk itu adalah privasi anak. Seiring dengan pertambahan usianya, orangtua terkadang lupa bahwa anak juga memiliki privasi. Kamar dan telepon genggam termasuk bagian dari privasi anak yang sebaiknya tidak dicampuri. Berikan kepercayaan penuh terhadap anak, tetap mengontrol pergaulan anak tetapi jangan sampai membatasi secara berlebihan.
3. Senantiasa menjaga komunikasi dan memberikan motivasi kepada anak.
Komunikasi yang baik perlu dijalin antara orang tua dan anak agar tidak terjadi kesalahpahaman dan meminimalisir kekhawatiran dari orang tua. Sedangkan pemberian motivasi juga dapat mendorong perkembangan anak untuk mengeksplorasi kemampuannya.
4. Memberikan edukasi tentang pergaulan baik dari hal positif hingga hal yang negatifnya.
Usia remaja merupakan usia yang rentan karena rasa penasaran dan sifat labil dan masa pubertas menjadi faktor utama kenapa banyak anak usia remaja kadang terjerumus kedalam pergaulan yang kurang baik bahkan pergaulan bebas. Maka dari itu memberikan edukasi kepada anak tentang pentingnya menjaga diri terutama anak perempuan dan juga bagaimana menghormati perempuan bagi remaja laki-laki. Cara tersebut juga dapat mendidik anak remaja untuk membangun fondasi yang kuat dalam menjaga pergaulannya.
5. Menjadi teladan yang baik.
Anak remaja merupakan fase dimana mereka sedang mencari jati dirinya sendiri, ketika orang di rumah berlaku tidak baik maka bisa jadi anak juga akan berlaku hal yang sama. Begitu juga sebaliknya. Maka sudah selayaknya orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak anaknya, setidaknya menjadi sosok yang berwibawa dan bisa menjadi panutan bagi anak anaknya, ini penting karena dengan percontohan ini anak akan mengikuti apa yang orang tuanya selalu lakukan di rumah.
6. Memberikan informasi cara untuk mengelola stres.

Anak usia remaja rentan terkena stres terutama jika orang tua dan orang di sekitarnya tidak bisa mengerti apa yang mereka inginkan. Untuk meminimalisir terjadinya depresi pada anak remaja, orang tua harus bisa membekalinya dengan berbagai cara untuk menghilangkan stres pada anak. Seperti tidak memarahi anak ketika anak sedang banyak masalah, melainkan dengan mencoba mendekatinya dan mendengarkan apa yang mereka rasakan, kemudian beri dukungan secara moral agar kembali bersemangat. Jangan sampai menghakimi dan mencari kesalahan anak.

Menurut Covey terdapat 4 prinsip peranan keluarga bagi remaja, yaitu :

1. *Modelling (example of trustworthiness)*. Orang tua adalah contoh atau model pertama bagi anak. Cara berpikir dan cara berperilaku anak dibentuk oleh cara berpikir dan cara berperilaku orang tua. Melalui *modelling* ini juga anak akan belajar tentang sikap proaktif, sikap respek dan kasih sayang.
2. *Mentoring* yaitu kemampuan untuk menjalin dan membangun hubungan, investasi emosional (kasih sayang kepada orang lain), pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur dan tidak bersyarat. Kedalaman, kejujuran dan keikhlasan memberikan perlindungan ini akan mendorong orang lain untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran, karena dalam diri mereka telah tertanam rasa percaya
3. *Organizing* yaitu memenuhi kebutuhan keluarga melalui tim kerja dan kerja sama antar anggota keluarga dalam pemenuhan dan penyelesaian tugas-tugas. Semua pekerjaan dilakukan secara bersama dan saling mendukung.
4. *Teaching* yaitu mengajar anggota keluarganya tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Orang tua berperan untuk mengajarkan berbagai alasan mengapa mereka harus melakukan sesuatu dalam hidup ini (Andriyani, 2020).

Metode Pendidikan Islam dalam keluarga yang dapat dilakukan oleh orang tua, yakni:

1. Mendidik melalui keteladanan. Yakni orang tua memberikan contoh kepribadian yang baik untuk diikuti oleh anak.
2. Mendidik melalui kebiasaan. Yakni dengan mengarahkan anak melakukan sesuatu yang baik secara rutin dan berkesinambungan.
3. Mendidik melalui nasihat dan cerita. Yakni orang tua hendaknya senantiasa membimbing, mengarahkan anak melalui pemberitahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Mendidik melalui disiplin. Dalam hal ini anak diarahkan melakukan aktivitasnya dengan jalan menegakkan aspek disiplin dan bertanggung jawab.
5. Mendidik melalui partisipasi. Yakni orang tua secara bersama-sama melakukan aktivitas yang berhubungan dengan pembentukan kepribadiannya.
6. Mendidik melalui pemeliharaan. Yakni dengan memberikan fasilitas dan kesejahteraan yang dibutuhkan anak dalam kehidupannya (Munjiat, 2018).

Terdapat beberapa pihak yang menjadi Sumber Pembentukan Karakter anak remaja, diantaranya :

1. Keluarga.
Faktor keluarga diyakini sebagai faktor yang paling utama berpengaruh pada anak usia remaja. Melalui aktivitas pengasuhan yang terlihat dari cara yang dipilih orang tua dalam mendidik anak, anak remaja akan tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang didapatnya.
2. Institusi Prasekolah (Pendidik).
Pendidik perlu memberikan metode pembelajaran yang variatif, sehingga suasana belajar menjadi "hidup". Hal ini juga untuk memfasilitasi setiap perbedaan yang ada pada anak. Dengan landasan pemikiran tersebut pendidik harus mendasarkan diri pada suatu pedoman pendidikan yang tepat untuk anak didik.
3. Teman Sebaya.
Dalam konteks berinteraksi dengan teman sebaya, anak dapat memperoleh kesempatan untuk menguji adanya perbedaan ide, belajar untuk bernegosiasi dan mendiskusikan berbagai sudut pandang, serta untuk memutuskan berkompromi atau menolak gagasan

dari teman sebaya. Pengalaman interaksi dengan teman sebaya ini diyakini menghasilkan perkembangan yang positif dan adaptif untuk anak, seperti kemampuan memahami pemikiran, emosi dan tujuan orang lain.

4. Kepatuhan terhadap Agama.

Nilai-nilai moral dalam beragama ditekankan untuk dijalani sebagai pedoman untuk dapat menyesuaikan diri dalam berbagai konteks. Hal ini dimaksudkan agar anak usia remaja mengerti tentang arti penting nilai-nilai yang dianutnya bagi kehidupan maupun lingkungan sosialnya (Nadirah, 2017).

Remaja memerlukan kebutuhan-kebutuhan tertentu yang sesuai dengan perkembangan emosinya, diantaranya:

1. Kebutuhan akan Pengendalian Diri.

Remaja membutuhkan pengendalian diri, karena belum mempunyai pengalaman yang memadai untuk itu. Dia sangat peka, karena pertumbuhan fisik dan seksual yang berlangsung dengan cepat. Sebagai akibat dari pertumbuhan fisik dan seksual yang cepat itu, terjadi keguncangan dan kebingungan dalam dirinya.

2. Kebutuhan akan Kebebasan.

Kebebasan emosional dan materi merupakan kebutuhan remaja pula pada masa-masa ini. Tidak diragukan lagi, kematangan fisik mendorong remaja untuk berusaha mandiri dan bebas dalam mengambil keputusan untuk dirinya, sehingga dia dapat mencapai kematangan emosional yang terlepas dari emosi orang tua dan keluarganya.

3. Kebutuhan akan Rasa Kekeluargaan.

Hilangnya rasa aman, menimbulkan suatu dorongan baru, yaitu kebutuhan akan rasa kekeluargaan, artinya dia adalah bagian dari keluarganya, dan bangga dengan keluarga tersebut. Kebutuhan ini berkembang dan tidak terbatas pada keluarga saja, tetapi juga pada kelompok teman sepermainan, kelompok organisasi, tim olah raga, dan sebagainya.

4. Kebutuhan akan Penerimaan Sosial.

Remaja membutuhkan rasa diterima oleh orang-orang dalam lingkungannya, di rumah, di sekolah atau dalam masyarakat di mana dia tinggal. Merasa diterima oleh orang tua dan keluarga, merupakan faktor penting untuk mencapai rasa diterima oleh masyarakat.

5. Kebutuhan akan Penyesuaian Diri.

Penyesuaian diri dibutuhkan oleh setiap orang dalam tahap pertumbuhan mana pun, dan lebih dibutuhkan pada usia remaja, karena pada usia ini remaja banyak mengalami kegoncangan dan perubahan dalam dirinya.

6. Kebutuhan akan Agama dan Nilai-nilai.

Kebutuhan remaja kadang-kadang tidak dapat dipenuhi bila berhadapan dengan agama, nilai-nilai sosial dan adat kebiasaan, terutama apabila pertumbuhan sosialnya sudah matang, yang seringkali mengusai pikiran dan kehidupannya (Agus, 2019).

Adapun jenis-jenis pendidikan Islami bagi remaja menurut Zakiah Daradjat adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Agama/Keimanan.

Ajaran agama yang begitu baik tidak cukup hanya sekedar diketahui dan dimengerti. Agama akan berpengaruh dan ikut menentukan kesehatan mental, ialah apabila agama itu dilaksanakan dalam hidup. Oleh karena itu orang tua, guru, dan masyarakat hendaknya dapat memahami betul-betul perkembangan jiwa agama yang sedang dilalui oleh remaja agar pendidikan agama dapat dilaksanakan dengan berhasil dan berdaya guna.

2. Pendidikan Akhlak/Moral.

Akhlak berkenaan dengan implementasi iman dalam bentuk tingkah laku. Untuk membina akhlak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

3. Pendidikan Intelektual/Akal.
Zakiah Daradjat mengatakan akal pusatnya di otak, digunakan untuk berpikir. "Akal itu merupakan alat untuk menuntut ilmu dan ilmu merupakan alat untuk menyesuaikan kesulitan manusia." Akal yang berpusat di otak, mengikuti pertumbuhan fisik remaja, maka pemberian pengetahuan kepada remaja disesuaikan dengan tingkat berpikirnya yang sudah memahami hal yang abstrak dari kenyataan yang dilihatnya. Jika pengetahuan itu tidak sesuai dengan logika atau kenyataan, maka remaja akan semakin goncang dan semakin bingung.
4. Pendidikan Psikis.
Dalam memberikan pendidikan psikis pada remaja, pendidik atau orang tua harus menanamkan nilai-nilai keimanan pada remaja, terutama keimanan kepada Allah, karena iman berpengaruh terhadap kejiwaan remaja, kebutuhan jiwa akan terasa tenteram, damai dan bahagia.
5. Pendidikan Sosial.
Manusia adalah makhluk sosial. Tidak ada seorang pun yang sanggup hidup tanpa tergantung kepada masyarakat di sekitarnya. Pendidikan sosial ini sangat dibutuhkan remaja dengan bimbingan dan teladan, agar mereka dapat melalui masa-masa goncang dengan sukses, lebih mandiri dan remaja dapat merasa bahwa dirinya dihargai dalam lingkungan sosial (Agus, 2019).

C. Pendidikan Anak Usia Dewasa

Anak usia dewasa, salah satunya adalah mahasiswa memiliki karakter yang sulit untuk diubah. Namun tetap diingatkan dan dibimbing agar tidak melakukan tindakan negatif. Karakter yang telah dibentuk sejak anak-anak dan remaja sulit untuk dihilangkan melalui pembelajaran seperti pada anak-anak ataupun remaja. Model pembelajaran yang sesuai adalah melalui peningkatan kesadaran untuk berperilaku positif dan evaluasi diri (Mulyatiningsih E. , 2011) (Lackner, et al., 2021)

Adapun strategi Pendidikan karakter untuk dewasa adalah (Mulyatiningsih E. , 2011)

1. Mendelegasikan untuk mengikuti kompetisi atau lomba untuk membangun karakter trustworthiness
2. Mematuhi kode etik pergaulan untuk membangun karakter respect
3. Memberi tugas dengan batas waktu tertentu untuk membangun karakter responsibility
4. Membagi tugas kelompok sesuai dengan kemampuan untuk membangun karakter fairness
5. Menjadi relawan dan korps sukarela untuk membangun karakter caring
6. Menaatu peraturan dan disiplin untuk membangun karakter citizenship
7. Tidak menyontek dan menyalin pekerjaan teman untuk membangun karakter honesty
8. Memimpin diskusi dan memberi tugas yang menantang untuk membangun karakter courage
9. Memberi banyak kegiatan positif dan penyaluran bakat untuk membangun karakter diligence
10. Menjaga integritas diri untuk membangun karakter integrity

Pendidikan pada usia dewasa dapat dikatakan Andragogi yang berasal dari Bahasa Yunani dengan arti seni dalam mengajar orang dewasa. John D Ingals mengemukakan Batasan Pendidikan pada orang dewasa yaitu suatu cara pendekatan dalam proses belajar orang dewasa yang menekankan pada teknik agar orang dewasa mau dan sanggup sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Sunhaji, 2013).

Berikut ini Asumsi model Andrologi (Sunhaji, 2013)

1. Konsep tentang diri peserta didik yang pada orang dewasa secara psikologis lebih memerlukan pengarahannya walaupun dalam keadaan tertentu
2. Fungsi pengalaman peserta didik merupakan sumber belajar bagi dirinya.

3. Kesiapan belajar merupakan patokan dari rutan penyajian serta penyusunan program belajar.
4. Orientasi belajar terpusat pada kegiatannya sesuai yang diharapkan.
Prinsip-prinsip mengajar orang dewasa (Sunhaji, 2013)
 1. Recency, menyatakan bahwa sesuatu yang dipelajari atau diterima yang paling banyak diingat peserta adalah materi terakhir disampaikan.
 2. Appropriatenes (kesesuaian), menunjukkan bahwa penyesuaian materi dengan kebutuhan peserta dibutuhkan
 3. Motivation, menghendaki peserta memiliki rasa keinginan yang dalam
 4. Primacy (menarik perhatian di awal sesi), kesan pertama atau informasi yang diperoleh dari pelajaran sangat penting
 5. Komunikasi dua arah, menghendaki prosws belajar yang timbal baik
 6. Feedback, menghendaki fasilitator mengetahui peserta didik menaruh perhatian terhadap yang disampaikan
 7. Belajar aktif, menghendaki peserta giat belajar secara aktif
 8. Muliple-Sense Learning, mengemukakan bahwa dengan menggunakan kelima indranya belajar akan jauh lebih efektif
 9. Exercise (Latihan), menghendaki perlunya di ulang-ulang dalam pelatihan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sedari lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, sebagai suatu bentuk bantuan untuk pertumbuhan serta perkembangan jasmani serta rohani agar anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Metode pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dengan metode keteladanan, latihan serta pengamalan permainan, nyanyian, serta cerita, targhib dan tarhib, pujian, dan penanaman kebiasaan yang baik.

Remaja memiliki kepribadian yang masih labil dan sedang mencari jatidiri untuk membentuk karakter permanen. Pendidikan pada usia remaja menjadi momen yang penting dan menentukan karakter seseorang setelah dewasa. Cara mendidik remaja yang dapat dilakukan oleh orang tua, diantaranya: menjadi pendengar yang baik, hormati privasi anak, senantiasa menjaga komunikasi dan memberikan motivasi kepada anak, memberikan edukasi tentang pergaulan baik dari hal positif hingga hal yang negatifnya, menjadi teladan yang baik, memberikan informasi cara untuk mengelola stres.

Anak usia dewasa memiliki karakter yang sulit untuk diubah karena merupakan karakter yang telah dibentuk sejak anak-anak dan remaja. Model pembelajaran yang sesuai adalah melalui peningkatan kesadaran untuk berperilaku positif dan evaluasi diri. Batasan Pendidikan pada orang dewasa yaitu suatu cara pendekatan dalam proses belajar orang dewasa yang menekankan pada teknik agar orang dewasa mau dan sanggup sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Hj. Kokom St Komariah, M.Pd. dan Ibu Nurti Budiyananti sebagai dosen pengampu Mata Kuliah Fiqh Munakahat yang senantiasa membimbing kelompok kami dalam penyusunan artikel ini. Dan ucapan terima kasih juga kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu proses penyusunan sampai artikel ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z. (2019). Konsep Pendidikan Islam bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 2(1), 11-24.
- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 86-98.
- de Rezende, C. N. (2018). Spinoza's proposal for a doctrine of children's education. *Educational Philosophy and Theory*, 50(9) 830-838.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Jurnal Istighna*, 1(1), 116-133.
- Hasanah, M., & Ma'arif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja pada Keluarga Broken Home. *Attadrib : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 39-49.
- Hura, S. &. (2020). Kajian Biblika Mengenai Pendidikan Anak Dan Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(1), 15-33.
- KPAI. (2021, Mei 18). *Bank Data Perlindungan Anak*. Retrieved from kpai.go.id: <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>
- Lackner, M., Klamert-Schmid, J., Zangl, S., Neussner, W., Lembacher, H., & Lutz, M. (2021). Learning behavior of technical students—Awareness as key competence. *Technium*, 22-31.
- Mulyatiningsih, E. (2011). Analisis Model Pendidikan Karakter Anak, Remaja dan Dewasa. *Yogyakarta: UNY*. Retrieved from http://staff. uni. ac. id/sites/default/files/penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M. Pd./13B_Analisis-Model-Pendidikan-Karakter. pdf,
- Mulyatiningsih, E. (2019). Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja, dan Dewasa. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-18.
- Munjiat, S. M. (2018, Juni). Peran Agama Islam dalam Pembentukan Pendidikan Karakter (Usia Remaja). *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 170-190.
- Nadirah, S. (2017). Peranan Pendidikan dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Jurnal Musawa*, 9(2), 309-351.
- Nurrita, T. (2021). Pendidikan anak dalam konsep Islam. *MISYKAT Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadist Syari ah dan Tarbiyah*, 6(1), 157-170.
- Oktaria, R. &. (2020). Pendidikan anak dalam keluarga sebagai strategi Pendidikan Anak Usia Dini saat pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 7(1), 41-51.
- Sholeh, M. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak*, 13(1), 71-83.
- Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(3), 133-140.
- Sunhaji, S. (2013). Konsep pendidikan orang dewasa. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-11.
- Zeuny, F. (2019, Desember 9). *Mengapa PAUD Penting Bagi Perkembangan Anak?* Retrieved from BP PAUD dan DIKMAS D.I. Yogyakarta DITJEN PAUD DIKDASMEN KEMDIKBUDRISTEK: <https://pauddikmasdiy.kemdikbud.go.id/artikel/mengapa-paud-penting-bagi-perkembangan-anak/>
- Zulfikar, F. (2021, Juni 21). *Ini Manfaat dan Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini*. Retrieved from detikedu: <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5614625/ini-manfaat-dan-pentingnya-pendidikan-anak-usia-dini>